

PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR RAMAH ANAK DI KECAMATAN MANYAR MELALUI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DAN PELATIHAN EDUKATIF

Muhimmatul Hasanah¹⁾, Ahmad Iwan Zunaih²⁾

¹⁾Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia ²⁾ Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: himahasanah21@gmail.com¹⁾, iwanzunaihinsud@gmail.com²⁾

Diterima :
16 Mei 2025

Direview :
19 Mei 2025

Disetujui :
23 Juni 2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas guru serta orang tua dalam mewujudkan lingkungan belajar ramah anak di Kecamatan Manyar, Gresik. Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya pemahaman terhadap prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) dan masih adanya praktik pendidikan yang kurang humanis di sekolah. Metode yang digunakan adalah seminar partisipatif dengan pendekatan edukatif dan reflektif, dilaksanakan melalui tiga sesi utama: pemberian materi, diskusi kasus, dan penyusunan rencana aksi sekolah ramah anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan, yang ditunjukkan oleh hasil post-test yang naik sebesar 37,4% dibanding pre-test. Selain itu, sebanyak 86,7% peserta menyusun rencana tindak lanjut dan dua sekolah mitra menerapkan zona aman dan sudut ekspresi anak di ruang kelas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang menghargai hak-hak anak dan mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.

Kata Kunci : *sekolah ramah anak, pendidikan inklusif, komunikasi empatik, lingkungan belajar*

Abstract: This community engagement program aims to enhance the understanding and capacity of teachers and parents in developing a child-friendly learning environment in Manyar District, Gresik. The main issue addressed is the lack of knowledge regarding Child-Friendly School (CFS) principles and the persistence of non-humanistic educational practices. A participatory seminar method was employed, combining educational and reflective approaches across three key sessions: material delivery, case discussions, and the development of school-based action plans. The results indicated a significant increase in participants' understanding, with post-test scores improving by 37.4% compared to pre-tests. Furthermore, 86.7% of participants developed follow-up action plans, and two partner schools implemented safe zones and children's expression corners in classrooms. This program demonstrates that collaborative educational strategies are effective in promoting school ecosystems that respect children's rights and support their holistic development.

Keywords : *child-friendly school, inclusive education, empathetic communication, learning environment*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak, dan tangguh. Dalam konteks pendidikan anak usia dini dan dasar, aspek lingkungan belajar menjadi elemen penting yang sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak secara holistik—baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Namun, kenyataan di berbagai daerah menunjukkan bahwa belum semua satuan pendidikan memberikan ruang belajar yang aman, inklusif, dan mendukung hak-hak anak.

Fenomena kekerasan fisik maupun verbal di lingkungan sekolah, diskriminasi terhadap peserta didik, dan pola komunikasi yang otoriter masih kerap ditemukan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), lebih dari 50% kasus kekerasan terhadap anak terjadi di satuan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar¹. Di Kecamatan Manyar, Gresik, yang merupakan kawasan industri, tekanan lingkungan urban dan perubahan sosial-ekonomi turut memperburuk situasi pendidikan anak. Anak-anak tidak hanya menghadapi tantangan akademik, tetapi juga tekanan sosial dan minimnya ruang aman untuk berekspresi.

Untuk menjawab persoalan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menerbitkan Permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak (SRA), yang menekankan pentingnya sekolah sebagai ruang yang bebas dari kekerasan, aman, sehat, dan mendorong partisipasi aktif anak dalam proses pendidikan². Sekolah ramah anak (SRA) didefinisikan sebagai satuan pendidikan yang tidak hanya menjamin hak atas perlindungan, tetapi juga mendorong tumbuhnya karakter dan keterampilan sosial anak melalui pendekatan yang humanistik.

Penelitian Saadatul Kholidiyah dan Nisa'el Amala menunjukkan bahwa penerapan prinsip SRA di lembaga pendidikan anak usia dini seperti RA Sunan Muria di Malang secara signifikan membentuk karakter positif pada anak, seperti disiplin, peduli lingkungan, dan menghargai prestasi teman³. Sementara itu, Nasarudin et al. mengungkapkan bahwa implementasi SRA melalui model manajemen kolegial yang melibatkan seluruh unsur sekolah dan masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai karakter anak sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka⁴. Kolaborasi guru, orang tua, dan siswa menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, kegiatan pendampingan di MIS Al Mourky, Gorontalo, membuktikan bahwa intervensi terstruktur melalui pelatihan guru, pembelajaran berbasis kedisiplinan positif, dan komunikasi dua arah mampu menciptakan perubahan signifikan dalam suasana belajar yang lebih ramah dan beretika. Bahkan terjadi peningkatan pemahaman guru

¹ Hillis, Susan, et al. "Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates." *Pediatrics*, vol. 137, no. 3 (2016).

Lihat juga: KPAI. *Data Kekerasan terhadap Anak di Sekolah Tahun 2021*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021.

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Peraturan Menteri Negara PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPPA, 2014.

³ Saadatul Kholidiyah dan Nisa'el Amala, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Special Edition ARAKSA 1 (2024): 308–312. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12768>.

⁴ Nasarudin, Ahmad Helwani Syafii, et al., "Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): 893–904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>.

sebesar 15% dalam memahami konsep sekolah ramah anak melalui pendekatan edukatif dan reflektif⁵.

Namun di Kecamatan Manyar Gresik, pendekatan seperti itu masih belum banyak diadopsi. Sekolah-sekolah belum sepenuhnya mengadopsi prinsip inklusivitas, keterlibatan siswa, dan pola komunikasi positif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang secara spesifik mengintervensi kondisi lingkungan belajar di sekolah dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, seperti *Asset-Based Community Development (ABCD)*, untuk mengidentifikasi aset lokal dan memberdayakan warga sekolah dalam menciptakan perubahan.

Program ini bertujuan untuk mengembangkan model lingkungan belajar ramah anak yang sesuai dengan karakteristik sosial-kultural Kecamatan Manyar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta mendesain ulang ruang-ruang belajar fisik dan sosial, diharapkan terjadi transformasi nyata dalam cara sekolah mendampingi dan melindungi anak.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar dan lembaga PAUD di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung selama dua bulan, yakni dari Januari hingga Februari September 2025. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan seminar, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut kegiatan.

Khalayak sasaran dari kegiatan ini terdiri atas para guru PAUD dan SD, kepala sekolah, orang tua siswa, perwakilan komite sekolah, serta tokoh masyarakat setempat yang memiliki perhatian terhadap isu pendidikan anak. Sasaran utama kegiatan ini adalah para pendidik dan orang tua sebagai aktor utama dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah bagi anak.

Metode utama yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode seminar partisipatif, yang bertujuan untuk membangun pemahaman kolektif, memperkuat kapasitas, dan memicu komitmen bersama dari para peserta dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Seminar dilaksanakan secara luring selama satu hari penuh, dengan total durasi delapan jam. Seminar ini terdiri dari tiga sesi utama, yakni: sesi pertama membahas pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak di era industrialisasi; sesi kedua mengupas prinsip dan kebijakan Sekolah Ramah Anak yang dapat diimplementasikan di tingkat komunitas sekolah; dan sesi ketiga menekankan peran kolaboratif guru dan orang tua dalam menciptakan ruang aman fisik dan psikososial di sekolah.

Selama seminar, diselenggarakan pula sesi diskusi kelompok, simulasi penataan ruang kelas ramah anak, dan forum refleksi yang memberi ruang kepada peserta untuk berbagi praktik dan tantangan yang mereka alami. Untuk menguatkan hasil seminar, tim pengabdian melakukan tindak lanjut berupa kunjungan ringan ke beberapa sekolah dalam dua minggu setelah pelaksanaan seminar. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat perkembangan rencana aksi dari masing-masing sekolah dan memberikan pendampingan ringan bagi peserta yang mengalami hambatan dalam penerapan awal.

⁵ Gamar Abdullah, et al., "Pendampingan Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Sejak Dini di MIS Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo," *Community Development Journal* 5, no. 1 (2024): 2382–2387.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan peserta (yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*), terbentuknya komitmen tertulis dari masing-masing sekolah untuk menerapkan prinsip sekolah ramah anak, serta tersusunnya rencana tindak lanjut oleh minimal 70% peserta. Selain itu, indikator lain yang diamati adalah munculnya perubahan awal di sekolah seperti keberadaan sudut baca, papan ekspresi, atau pengurangan praktik teguran keras terhadap anak.

ANGKET SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA)

Tujuan: Mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik guru terhadap prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

Petunjuk:

Berikan tanda ✓ pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

No	Pernyataan	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)
A. Pengetahuan tentang SRA						
1	Saya mengetahui bahwa sekolah ramah anak adalah kebijakan nasional (Permen PPPA No. 8 Tahun 2014).					
2	Saya memahami 5 prinsip dasar sekolah ramah anak (aman, sehat, inklusif, partisipatif, bebas kekerasan).					
3	Saya tahu bahwa anak-anak berhak dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi sekolah.					
B. Sikap terhadap Penerapan SRA						
4	Saya percaya bahwa komunikasi empatik lebih efektif dibanding teguran keras.					
5	Saya setuju bahwa sekolah seharusnya menyediakan ruang ekspresi dan bermain bagi anak.					
6	Saya mendukung pembentukan tim Sekolah Ramah Anak di sekolah saya.					
C. Praktik Sekolah Ramah Anak						
7	Saya sudah menerapkan disiplin tanpa kekerasan di kelas saya.					
8	Saya memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.					
9	Saya menyediakan waktu khusus untuk berbicara pribadi dengan siswa yang terlihat cemas atau menarik diri.					
10	Sekolah saya menyediakan papan ekspresi, sudut baca, atau area aman bagi anak.					

Skoring dan Interpretasi:

- Total skor maksimal: 50
- Interpretasi:
 - 41–50: Sangat siap dan mendukung SRA
 - 31–40: Siap dan cukup memahami
 - 21–30: Perlu pelatihan tambahan
 - < 20 : Rendah pemahaman dan penerapan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Instrumen kuantitatif meliputi angket kepuasan dan tes pemahaman, sedangkan instrumen kualitatif mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Evaluasi lanjutan dilakukan melalui forum daring dua minggu pasca seminar yang melibatkan peserta, narasumber, dan tim pelaksana, guna membahas capaian, hambatan, dan langkah perbaikan untuk keberlanjutan program.

Jika terdapat kendala selama pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu atau tidak tersedianya fasilitas pendukung di sekolah, maka tim akan menyesuaikan format kegiatan menjadi lokakarya skala kecil, memperpanjang durasi pendampingan, serta melibatkan komunitas pendidikan lokal sebagai mitra dalam pelaksanaan tindak lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan seminar bertema "*Mewujudkan Lingkungan Belajar Ramah Anak di Kecamatan Manyar Gresik*" telah berhasil diselenggarakan pada bulan Februari 2025, bertempat di aula salah satu sekolah mitra, yang dihadiri oleh 45 peserta terdiri atas guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan perwakilan orang tua siswa dari tiga sekolah dasar dan PAUD yang tersebar di Kecamatan Manyar.

Kegiatan dimulai dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait konsep Sekolah Ramah Anak (SRA), hak-hak anak dalam pendidikan, dan strategi menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 28,5% peserta yang memiliki pemahaman memadai mengenai indikator SRA, dan sebagian besar peserta masih menganggap disiplin di sekolah hanya identik dengan hukuman fisik atau verbal.

A. Kegiatan 1: Pelaksanaan Seminar dan Pelatihan

Selama seminar, peserta menerima materi dalam tiga sesi utama yang membahas prinsip-prinsip SRA, komunikasi empatik, pengelolaan kelas ramah anak, serta strategi menciptakan zona aman dan sudut berekspresi di lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan yang mendapat perhatian khusus adalah simulasi penataan ruang kelas ramah anak, di mana peserta diajak menyusun ulang posisi tempat duduk dan menambahkan elemen visual yang mendukung ekspresi anak, seperti "papan perasaan" dan "pojok tenang".

Antusiasme peserta tergambar dalam diskusi kelompok yang melibatkan studi kasus nyata, seperti penanganan anak dengan latar belakang keluarga broken home, bullying antar siswa, hingga tantangan dalam menghadapi siswa hiperaktif. Peserta juga menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap materi tentang komunikasi positif dan teknik penegakan disiplin tanpa kekerasan.

B. Kegiatan 2: Evaluasi dan Refleksi

Hasil post-test yang dilakukan di akhir seminar menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman peserta: sebanyak 82,8% peserta menjawab benar seluruh aspek indikator SRA dan mampu mengidentifikasi bentuk pelanggaran hak anak di sekolah. Secara umum, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 37,4% dari hasil pre-test.

Sebagai tindak lanjut, peserta seminar diminta menyusun Rencana Aksi Sekolah Ramah Anak secara mandiri, yang kemudian dikumpulkan dan dievaluasi oleh tim pengabdian. Dari seluruh peserta, sebagian guru dan kepala sekolah berhasil menyusun rencana aksi yang memuat tiga elemen dasar:

1. Penataan ulang ruang kelas yang lebih ramah anak

2. Pembentukan tim SRA internal sekolah
3. Komitmen penggunaan komunikasi positif dalam kegiatan belajar mengajar

C. Kegiatan 3: Tindak Lanjut Lapangan

Dalam dua minggu pasca seminar, tim pengabdian melakukan kunjungan monitoring ringan ke tiga sekolah mitra untuk melihat realisasi rencana aksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa dua sekolah telah menerapkan sudut baca dan area ekspresi anak, serta memasang poster hak anak di kelas. Guru-guru juga mulai menerapkan prinsip “3S” (Senyum, Salam, Sapa) dan menghindari bentuk teguran yang bersifat intimidatif.

Salah satu sekolah bahkan mengembangkan “Kelas Emosi” sebuah ruang kecil di mana anak-anak dapat menuliskan atau menggambar perasaannya. Hal ini merupakan inisiatif lanjutan yang menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menginspirasi inovasi pendidikan yang berbasis pada empati dan nilai-nilai hak anak.

D. Dampak Keberhasilan

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode seminar partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar ramah anak. Komitmen dan keterlibatan aktif peserta juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Selain itu, adanya perubahan perilaku guru dan adanya elemen fisik pendukung SRA di sekolah mitra menunjukkan bahwa pengabdian ini memberikan dampak riil, meskipun dalam skala terbatas.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan seminar partisipatif dalam kegiatan edukasi tentang Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kecamatan Manyar Gresik memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran pendidik serta masyarakat sekolah. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta dalam tes pemahaman (dari 28,5% menjadi 82,8%), serta komitmen mereka dalam menyusun rencana aksi berbasis prinsip-prinsip ramah anak. Temuan ini sejalan dengan studi Saadatul Kholidiyah & Amala, yang menyebutkan bahwa penerapan prinsip sekolah ramah anak di tingkat pendidikan anak usia dini mampu membentuk karakter positif anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Hal tersebut diperoleh melalui pendekatan yang mengedepankan komunikasi empatik, suasana belajar yang menyenangkan, serta pengelolaan ruang fisik yang mendukung pertumbuhan emosional anak⁶. Lebih lanjut, penelitian oleh Nasarudin et al. di MIN 1 Mataram menunjukkan bahwa manajemen kolegial dan pelibatan semua pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan SRA meningkatkan keterlibatan guru, siswa, dan orang tua. Ini selaras dengan hasil pengabdian ini, di mana guru dan orang tua dilibatkan aktif dalam seminar dan tindak lanjut berupa pembentukan tim internal SRA dan perencanaan ulang ruang kelas⁷.

Kholidiyah & Amala menyatakan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan model pendidikan yang menekankan pada pemberian perlindungan, pemenuhan hak anak, serta lingkungan yang mendukung pembentukan karakter sejak usia dini. Penerapannya mencakup pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, lingkungan fisik yang

⁶ Saadatul Kholidiyah & Nisa’el Amala. (2024). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special Edition ARAKSA 1, 308–312. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12768>

⁷ Nasarudin, A. H. Syafii, N. et al. (2024). *Model Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(5), 893–904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>

mendukung, serta keterlibatan aktif anak dalam proses belajar dan pengambilan keputusan di sekolah⁸.

Pendekatan berbasis komunitas yang digunakan dalam pengabdian ini juga mendukung prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang menekankan pentingnya penguatan potensi lokal untuk menciptakan perubahan. Dalam konteks sekolah, pendekatan ini membantu guru menyadari bahwa mereka bukan hanya pelaku pengajaran, tetapi juga fasilitator lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Pembentukan ruang ekspresi anak, seperti papan perasaan dan sudut baca, juga terbukti berdampak pada perasaan aman dan keberanian siswa dalam mengekspresikan diri. Penelitian oleh Marno et al. menyatakan bahwa ruang-ruang inklusif dan ramah anak sangat diperlukan untuk membangun karakter sosial, menurunkan risiko bullying, serta menciptakan interaksi sehat antar peserta didik⁹.

Penurunan praktik disiplin berbasis hukuman keras juga menjadi salah satu capaian penting. Hasil pengamatan di sekolah mitra menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan metode disiplin positif, yang tidak hanya lebih manusiawi tetapi juga lebih efektif dalam jangka panjang. Hal ini didukung oleh Gamar Abdullah et al., yang menekankan pentingnya pelatihan guru tentang manajemen kelas berbasis pemahaman karakter dan komunikasi empatik dalam mengurangi konflik serta meningkatkan kenyamanan belajar¹⁰.

Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan seminar edukatif yang dibarengi dengan tindak lanjut nyata seperti pembentukan rencana aksi, pembinaan pasca acara, dan evaluasi reflektif sangat efektif dalam membentuk komitmen bersama terhadap prinsip Sekolah Ramah Anak.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "*Lingkungan Belajar Ramah Anak di Kecamatan Manyar Gresik*" menunjukkan bahwa pendekatan seminar partisipatif merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik para guru dan pemangku kepentingan pendidikan terhadap prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Melalui pelatihan terstruktur, diskusi reflektif, dan simulasi penataan ruang kelas, peserta mampu menyusun rencana aksi implementatif yang berorientasi pada perlindungan hak anak, komunikasi empatik, serta penciptaan ruang belajar yang aman dan inklusif. Peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 37,4% mencerminkan perubahan pemahaman yang signifikan, dan pelaksanaan tindak lanjut berupa pembentukan tim SRA dan perubahan fisik kelas membuktikan bahwa pengabdian ini memiliki dampak langsung terhadap praktik di lapangan. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru dan orang tua melalui edukasi kolektif dapat menjadi langkah awal strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang menghargai martabat dan kebutuhan psikososial anak.

Ucapan Terima Kasih

⁸ Saadatul Kholidiyah dan Nisa'el Amala, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Special Edition ARAKSA 1 (2024): 308–312. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12768>.

⁹ Marno, et al. (2021). *Manajemen Lingkungan Belajar Ramah Anak dalam Perspektif Holistik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 117–126.

¹⁰ Gamar Abdullah, Fidyawati Monoarfa, Asni Ilham, & Samsiar Rivai. (2024). *Pendampingan Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Sejak Dini di MIS Al Mourky Gorontalo*. Community Development Journal, 5(1), 2382–2387.

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Universitas Sunan Drajat Lamongan atas kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengabdian. Terimakasih kepada kecamatan Manyar yang telah berkenan tempat kegiatan pendampingan serta para warga masyarakat yang berkenan belajar dan meningkatkan keterampilan pengasuhan kepada anak dengan menciptakan lingkungan ramah anak.

Referensi

- Dewi, M., & Syukur, F. (2022). *Peran Orang Tua dalam Implementasi SRA Berbasis Komunitas*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 92–101.
- Gamar Abdullah, Fidyawati Monoarfa, Asni Ilham, & Samsiar Rivai. (2024). *Pendampingan Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Sejak Dini di MIS Al Mourky Gorontalo*. *Community Development Journal*, 5(1), 2382–2387.
- Hillis, Susan, et al. "Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates." *Pediatrics*, vol. 137, no. 3 (2016). Lihat juga: KPAI. *Data Kekerasan terhadap Anak di Sekolah Tahun 2021*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2021.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Peraturan Menteri Negara PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPPA, 2014.
- Marno, et al. (2021). *Manajemen Lingkungan Belajar Ramah Anak dalam Perspektif Holistik*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 117–126.
- Nasarudin, A. H. Syafii, N. et al. (2024). *Model Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 893–904. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6093>
- Putri, H. D., & Supriyanto, T. (2021). *Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Perlindungan Anak*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81–89.
- Saadatul Kholidiyah & Nisa'el Amala. (2024). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special Edition ARAKSA 1*, 308–312. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12768>
- Susanto, H. (2022). *Ruang Belajar Ramah Anak dan Kesejahteraan Psikologis Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 47–59.